

## Keterampilan Menggunakan Metode Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPQ

**Asyruni Multahada<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia, [asyrunimultahada1991@gmail.com](mailto:asyrunimultahada1991@gmail.com)

DOI: [doi.org/10.19109/intizar.v24i2.2586](https://doi.org/10.19109/intizar.v24i2.2586)

### **Abstrak**

Cerita memiliki dampak luar biasa terhadap pembentukan karakter anak, apalagi jika cerita yang disampaikan dapat berkesan pada diri anak. Namun, untuk menyampaikan cerita yang menarik dan berkesan pada diri anak tidaklah sembarangan. Keterampilan menggunakan metode cerita menjadi penting dikuasai oleh guru untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan dan berkesan pada jiwa santri. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode cerita, diantaranya yakni persiapan, teknik bercerita dan keterampilan dalam bercerita. Persiapan yang mesti dilakukan sebelum menyampaikan cerita diantaranya memilih tema cerita, mempersiapkan alat peraga, dan menguasai isi cerita. Kemudian, teknik yang harus dikuasai guru dalam menyampaikan cerita terdiri dari teknik membuka cerita, teknik bercerita dengan alat peraga, teknik menangani gangguan dalam bercerita, serta teknik menutup dan mengevaluasi cerita. Dan, keterampilan bercerita yang perlu dikuasai oleh guru diantaranya adalah olah gerak, olah vokal dan mimik muka serta bahasa dan komunikasi.

**Kata Kunci :** Keterampilan, Metode Cerita, Pendidikan Agama Islam

### **Abstract**

The story has a tremendous impact on the formation of a child's character, especially if the story delivered can impress on the child. However, to convey interesting and memorable stories to children is not arbitrary. Skills using the story method are important to be mastered by the teacher to teach Islamic Education that is fun and memorable in the soul of the santri (students in Islamic school). There are several things that need to be considered in using story methods, including preparation, storytelling techniques and storytelling skills. Preparations that must be made before delivering the story include choosing the theme of the story, preparing teaching properties, and mastering the contents of the story. Then, the techniques that must be mastered by the teacher in conveying the story consist of opening story techniques, storytelling techniques with properties, techniques for dealing with disturbances in storytelling, and techniques for closing and evaluating stories. Storytelling skills that need to be mastered by teachers include movement, vocal and facial expressions as well as language and communication.

**Keywords:** Skills, Story Method, Islamic Education

### **Pendahuluan**

Perkembangan ilmu dan teknologi di era globalisasi sekarang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian seseorang, terutama pada anak. Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan pada diri seseorang sejak dini, agar dapat membentuk akhlak dan kepribadian yang ideal serta mampu membentengi dirinya dari pengaruh negatif perkembangan ilmu dan teknologi tersebut. Memberikan Pendidikan

Agama Islam sejak dini sangat diperlukan untuk memperkenalkan Allah Swt kepada anak dengan cara yang mudah dipahami serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik. Alquran juga menjelaskan tentang anjuran memberikan Pendidikan Agama Islam sejak dini, salah satunya terdapat dalam Surah At-Tahrim ayat 6.

Taman Pendidikan Alquran (TPQ) merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal berbasis Islam yang tidak hanya mengajarkan tentang baca

dan tulis Alquran saja, tetapi juga mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada santri yang berusia 6-12 tahun. Seorang guru TPQ harus bisa menguasai beberapa metode pembelajaran dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada santri. Metode yang dipilih tentunya harus sesuai dengan psikologis santri, serta dapat mendorong dan merangsang daya pikir santri. Dengan begitu, materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dapat diserap dan dipahami santri secara efektif.

Sebagaimana menurut Zakiyah Daradjat (2001, hal. 127), bahwa guru dituntut untuk dapat memberikan dorongan dan rangsangan kepada peserta didik agar minat dan cita-cita anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat merangsang daya pikir dan sesuai digunakan untuk santri adalah metode cerita. Menurut Mahmud Mahdi (2006, hal. 206), bahwa sejak dulu hingga sekarang, anak-anak sangat menyukai cerita. Anak-anak menyukai cerita bukan karena cerita tersebut jauh dari kenyataan, tetapi dapat menggugah perasaan mereka. Cerita merupakan sarana penting untuk memperkuat daya imajinasi anak, memicu keceriaan dan semangat, mendidik dan mengajar, membangkitkan keberanian, serta membangun kemandirian dan kejujuran.

Jaudah Muhammad (1995, hal. 15), juga memaparkan bahwa seorang guru dianjurkan untuk mempelajari metode praktis dan efisien dalam mengajarkan Alquran melalui cerita, terutama cerita bergambar. Melalui cerita tersebut makna yang terkandung dalam surah-surah Alquran akan terpatir dalam jiwa anak-anak. Alquran banyak berisi cerita yang mengandung pesan-pesan moral, seperti pada Surah Yusuf ayat 3.

Bimo (2011, hal. 16) memaparkan bahwa ada dua alasan mengapa metode cerita sangat efektif untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada anak, yakni: 1) Cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasihat murni, sehingga pesan yang disampaikan dapat terekam jauh lebih kuat dalam memori anak; 2) Melalui cerita, anak didik untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Anak akan

merasa lebih nyaman menerima pesan dan nasehat melalui metode cerita, seperti metode ceramah yang terkesan seperti menggurui dengan nasehat yang berkepanjangan.

Dampak dari cerita sangat luar biasa terhadap pembentukan karakter anak, apalagi jika cerita yang disampaikan dapat berkesan pada diri anak. Namun, untuk menyampaikan cerita yang menarik dan berkesan pada diri anak tidaklah sembarangan. Menurut Bimo (2011, hal. 22), menyampaikan cerita bukanlah untuk menghibur anak-anak, tetapi cerita merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam jiwa anak. Oleh karena itu, dalam penyajian cerita seorang guru harus memiliki sebuah keterampilan, agar cerita yang disampaikan dapat berkesan pada jiwa anak didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, keterampilan menggunakan metode cerita menjadi penting untuk dikuasai oleh guru dalam memberikan materi Pendidikan Agama Islam yang menyenangkan dan berkesan pada jiwa santri. Oleh sebab itu, guru TPQ Babul Jannah Sambas menggunakan beberapa keterampilan dalam menyampaikan cerita pada santri agar materi Pendidikan Agama Islam dapat menarik dan berkesan pada santri.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah: 1) Para guru di TPQ Babul Jannah Sambas, sebagai sumber data utama untuk memperoleh data dan informasi, 2) dokumentasi seperti arsip, foto dan lain-lain, sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat data dan informasi yang diperoleh dari sumber data utama. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi langsung non-partisipatif dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2010, hal. 337) bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun cara untuk menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Pawito, 2008, hal. 104), yakni *interactive model*. Teknis analisis tersebut terdiri dari

tiga komponen, yakni: 1) Reduksi Data, 2) *Display* Data, dan 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan berdasarkan beberapa kriteria. Berdasarkan pendapat Lexy. J. Moleong (Moleong, 2010, hal. 324), “ada empat kriteria dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data, yakni Derajat Kepercayaan (*credibility*), Keteralihan (*transferability*), Kebergantungan (*dependability*) dan Kepastian (*confirmability*).” Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *credibility* (derajat kepercayaan), yakni dengan cara Triangulasi dan *Mamber Check*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan Persiapan dalam Bercerita

Persiapan dalam bercerita sangat penting dilakukan sebelum guru menyampaikan sebuah cerita kepada para santri. Persiapan ini dilakukan agar tujuan dan pesan-pesan moral dalam cerita dapat terealisasi dengan efektif dan efisien. Persiapan yang dapat dilakukan oleh guru sebelum bercerita kepada santri diantaranya sebagai berikut:

#### a. Memilih Tema Cerita

Pemilihan tema cerita yang akan disampaikan kepada santri tidak dilakukan sembarangan. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan tema cerita apa yang menarik dan sesuai untuk disampaikan kepada santri. Apalagi di TPQ Babul Jannah Sambas perbedaan usia santri tergolong cukup jauh dalam satu kelompok belajar, sehingga memiliki karakter yang jauh berbeda. Hal ini menuntut guru untuk lebih selektif dalam memilih tema cerita sebelum disampaikan kepada santri.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam memilih cerita, sebagaimana yang dilakukan oleh guru TPQ Babul Jannah Sambas, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu/Momen Bercerita
- 2) Pemilihan tema cerita yang akan disampaikan kepada santri sebaiknya disesuaikan dengan waktu/momen saat bercerita. Misalnya pada bulan Ramadhan, maka pilihlah cerita-cerita yang dapat memotivasi santri untuk berpuasa penuh serta mengamalkan perbuatan-perbuatan

baik, seperti cerita tentang Perang Badar, Kisah Rasulullah SAW pada Sepuluh Malam Terakhir Bulan Ramadhan, Seorang Majusi yang Menghormati Bulan Suci Ramadhan, dan lain sebagainya. Begitu juga ketika momennya bertepatan dengan Maulud Nabi Muhammad SAW atau Isra' Mi'raj, maka cerita yang dipilih dikaitkan dengan momen tersebut, seperti Kisah Kelahiran Rasulullah SAW, Pengalaman Rasulullah SAW ketika Isra' Mi'raj, dan lain sebagainya.

#### 3) Situasi dan Kondisi Santri

- 4) Pemilihan cerita juga dapat dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi para santri pada saat itu. Jika santri sering memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang kurang baik serta kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, maka pilihlah cerita-cerita yang mengajarkan mereka untuk berakhlak baik, serta cerita yang dapat memotivasi mereka untuk belajar Alquran. Cerita-cerita tersebut seperti Kisah Abu Nawas, Si Qorun, Kera yang Tamak dan lain sebagainya.

Melihat kedua hal di atas, maka dalam pemilihan cerita yang paling utama perlu dipertimbangkan adalah dilihat dari isi kandungan dan pesan dari cerita yang akan disampaikan. Pilihlah cerita-cerita yang bisa menambah pengetahuan santri tentang agama Islam serta memiliki pesan-pesan moral yang dapat memotivasi dan memperbaiki akhlak santri, baik terhadap orang tua, guru, teman dan masyarakat, serta dapat menstimulus daya imajinasi positif santri. Cerita yang paling baik untuk disampaikan kepada santri adalah kisah-kisah Nabi dan para sahabatnya. Hal ini dikarenakan dalam kisah tersebut memuat materi Pendidikan Agama Islam, seperti aqidah dan akhlak.

#### b. Mempersiapkan Alat Peraga

Alat peraga dalam bercerita merupakan sarana yang dapat membantu guru dalam mengilustrasikan cerita agar lebih konkrit diterima oleh santri. Guru harus menyiapkan alat peraga yang sesuai dengan tema cerita yang akan disampaikan. Alat peraga yang digunakan dalam bercerita sebaiknya yang sederhana dan mudah dalam menyiapkannya. Sebagaimana

guru TPQ Babul Jannah Sambas menggunakan alat peraga gambar dalam bercerita. Alat peraga ini sangat sederhana, mudah didapat dan disiapkan. Guru hanya perlu menyiapkan spidol dan papan tulis. Selain itu, alat peraga ini juga sesuai digunakan untuk berbagai tema cerita.

#### c. Penguasaan Isi Cerita

Seorang guru harus menguasai isi cerita sebelum disampaikan kepada santri. Penguasaan isi cerita dapat memudahkan guru untuk menyampaikan pesan-pesan moral dari cerita yang akan dibentuk kepada santri. Oleh karena itu, seorang guru harus membaca dan memahami isi cerita terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada santri. Pahami karakter tokoh dalam cerita dan kuasai alur cerita yang akan disampaikan, bila perlu kemas alur cerita semenarik mungkin agar santri terkesan mendengarnya.

Persiapan yang dilakukan oleh guru TPQ Babul Jannah Sambas sebelum bercerita diharapkan dapat merealisasikan tujuan dan pesan-pesan moral dari isi cerita, meskipun dalam proses persiapan tersebut terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan guru kurang maksimal dalam mempersiapkan cerita. Adapun hambatan tersebut diantaranya adalah kesibukan guru yang bekerja di luar TPQ Babul Jannah Sambas. Meskipun begitu, guru TPQ Babul Jannah Sambas tetap berusaha untuk memberikan cerita yang terbaik kepada santrinya.

#### Teknik Bercerita

Seorang guru perlu kiranya menguasai beberapa teknik dalam bercerita, agar dapat menciptakan suatu penyampaian cerita yang menarik dan berkesan. Apalagi ketika menyampaikan cerita terdapat beberapa gangguan yang dapat menghambat jalannya penceritaan, seperti santri sering jenuh ketika tengah bercerita, sehingga mengganggu teman disampingnya dan sering keluar masuk kelas.

Perbedaan tingkat kemampuan dan karakter santri terkait perbedaan usia yang tergolong cukup jauh dalam satu kelompok belajar, mengakibatkan munculnya berbagai macam tingkah laku santri yang sering mengganggu jalannya penceritaan. Oleh karena itu, guru TPQ Babul Jannah Sambas menggunakan beberapa teknik bercerita untuk menciptakan cerita yang menarik dan dapat mengurangi gangguan ketika bercerita. Peneliti

hanya memaparkan 4 teknik bercerita dalam penelitian ini, diantaranya teknik membuka cerita, teknik bercerita dengan alat peraga, teknik menangani gangguan dalam bercerita, serta teknik menutup dan mengevaluasi cerita. Paparan dari keempat teknik tersebut akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

#### a. Teknik Membuka Cerita

Sebelum memulai sebuah cerita, seorang guru harus memberikan kesan pertama yang menarik perhatian santri. Bimo (2011, hal. 55) menyatakan bahwa seorang guru mesti memberikan kesan pertama yang menarik perhatian siswa sebelum memulai sebuah cerita. Untuk itu, dalam membuka cerita diperlukan teknik yang menggugah serta memiliki unsur menghibur yang kuat pengaruhnya. Guru TPQ Babul Jannah Sambas melakukan beberapa cara dalam membuka sebuah cerita agar dapat menarik perhatian santri untuk mendengarkan cerita. Adapun cara-cara tersebut diantaranya adalah:

##### 1) Memusatkan Konsentrasi Santri kepada Guru

Seorang guru harus bisa memusatkan konsentrasi santri sebelum memulai sebuah cerita agar cerita yang disampaikan guru dapat didengar dan disimak oleh santri. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan guru untuk memusatkan konsentrasi santri, sebagaimana yang dilakukan oleh guru TPQ Babul Jannah Sambas, diantaranya:

a) Mengetuk meja dengan mistar dan mengarahkan pandangan keseluruhan santri. Jika santri belum juga memusatkan perhatiannya, maka guru mengulangi ketukannya dengan lebih keras hingga santri dapat terdiam dan mengalihkan perhatiannya pada guru.

b) Memberikan salam. Sebelum memulai cerita diharapkan guru mengucapkan salam kepada santri. Jawaban salam dari santri dapat menjadi tolak ukur guru untuk melihat apakah santri sudah siap mendengarkan cerita atau belum. Pastikan semua santri menjawab salam yang guru sampaikan. Jika santri yang menjawab salam hanya

sedikit, ulangi kembali mengucapkan salam dengan suara yang lebih keras hingga semua santri menjawab dan memusatkan perhatiannya pada guru.

- c) Mengajak santri berdo'a sebelum bercerita. Kegiatan tersebut dapat memusatkan perhatian santri untuk memasuki kegiatan bercerita.
- d) Mengajak santri bernyanyi sebelum bercerita. Nyanyian dapat menarik konsentrasi santri pada guru, sebaiknya gunakan lagu yang terkait dengan tema cerita.

## 2) Memberitahu Santri Hal Menarik dari Cerita

Guru harus memberitahukan hal-hal yang menarik dari cerita agar santri tertarik untuk mendengarkannya. Sampaikan sedikit potongan cerita yang membuat mereka penasaran dan berminat untuk mendengarkannya, misalnya kisah tentang Nabi Yusuf AS. Sampaikan beberapa keistimewaan dari Nabi Yusuf AS, misalnya Nabi Yusuf AS merupakan Nabi yang paling tampan diantara nabi-nabi yang lain, atau memberitahukan bahwa Nabi Yusuf AS memiliki kemampuan untuk menafsirkan mimpi. Memberitahukan hal menarik dari cerita dapat membangkitkan rasa penasaran santri untuk mendengarkan cerita tersebut. Guru juga dapat memberikan pertanyaan kepada santri sebelum bercerita, misalnya apakah kalian sudah mendengar cerita tentang kisah Nabi Yusuf AS, siapa bapak Nabi Yusuf AS, dan lain sebagainya. Jika respon dari santri hanya sedikit, berarti cerita tersebut belum diketahuinya. Guru dapat menyampaikan cerita tersebut kepada santri.

### b. Teknik Bercerita dengan Alat Peraga

Guru sebaiknya menggunakan alat peraga dalam menyampaikan cerita kepada santri agar cerita yang disampaikan lebih terkesan menarik serta dapat melatih daya imajinasi santri. Simanjuntak (2008, hal. 80) memaparkan bahwa "alat peraga dapat menjadi sarana mendorong pendengar untuk

berpartisipasi secara aktif dalam cerita dan bukan hanya sekedar duduk diam dan mendengarkan cerita secara pasif".

Alat peraga yang sering digunakan guru TPQ Babul Jannah Sambas ketika bercerita adalah gambar. Guru menyampaikan cerita sambil menggambarkan objek-objek dari cerita langsung di papan tulis. Misalnya cerita tentang Nabi Yusuf AS yang dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, maka guru pun menggambarkan sebuah sumur di papan tulis dan beberapa saudara beliau.

Menggambar langsung di papan tulis memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihannya, guru dapat menggambarkan sendiri objek cerita sesuai dengan keperluannya. Alat peraga ini juga cocok untuk menyampaikan berbagai tema cerita. Sedangkan kelemahannya perhatian guru lebih banyak terpaku pada pembuatan gambar, sehingga perhatian guru kepada santri kurang maksimal. Hal ini mengakibatkan muncul rasa bosan pada diri santri, sehingga mereka mencari kesibukan sendiri seperti mengganggu temannya, keluar masuk kelas dan lain sebagainya.

Guru juga bisa menggunakan barang-barang di kelas sebagai alat peraga tambahan, seperti buku, penggaris, meja dan lain sebagainya. Alat peraga tersebut seolah-olah menjadi objek dari cerita yang guru sampaikan. Guru dapat memperagakannya secara langsung kepada santri. Sebagaimana yang dilakukan oleh Guru TPQ Babul Jannah Sambas ketika bercerita tentang kisah Nabi Yusuf AS, dimana rekan satu penjara beliau bermimpi menjunjung sebuah roti di atas kepalanya. Guru pun menggunakan buku yang ada di atas meja untuk dijadikan seolah-olah sebagai roti.

Alat peraga yang digunakan oleh guru TPQ Babul Jannah Sambas dapat membantu dalam mengilustrasikan isi cerita secara konkrit kepada santri. Para santri dapat memahami isi cerita yang disampaikan guru dengan mudah. Dengan begitu, nilai-nilai moral dan pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam cerita dapat tertanam dalam diri santri secara maksimal.

### c. Teknik Menangani Gangguan dalam Bercerita

Terkadang terjadi hal-hal yang dapat mengganggu jalannya penceritaan, seperti santri berbicara dengan teman sebangkunya, berkelahi,

bercanda dan lain sebagainya. Gangguan tersebut menyebabkan santri kurang konsentrasi dalam mendengarkan cerita. Tidak hanya itu, konsentrasi guru dalam bercerita juga ikut terganggu, sehingga dapat mengacaukan jalannya penceritaan. Hal ini juga sering dialami oleh guru TPQ Babul Jannah Sambas ketika menyampaikan cerita. Gangguan-gangguan seperti ini harus segera ditangani, agar tidak mengacaukan jalannya penceritaan.

Teknik yang biasanya digunakan oleh guru TPQ Babul Jannah Sambas dalam menangani hal tersebut, diantaranya: 1) Ketika santri mulai membuat keributan, segera menegur dan menasehatinya, 2) Jika teguran dan nasehat tidak didengarkan, suruh santri untuk maju ke depan dan memintanya untuk bercerita kepada teman-temannya, 3) Membuat suara-suara gertakan agar santri terdiam seperti memukulkan mistar ke papan tulis, 4) Posisi tempat duduk santri yang sering membuat keributan diletakkan di dekat guru, 5) Guru lebih sering mengarahkan pandangannya pada santri yang sering membuat keributan, dan 6) Memberikan selingan cerita dengan mengajak santri bernyanyi.

#### d. Teknik Menutup dan Mengevaluasi Cerita

Cerita akan lebih berkesan pada diri santri apabila guru dapat menarik perhatian santri di akhir penceritaan. Ada beberapa cara yang dilakukan guru TPQ Babul Jannah Sambas dalam menutup dan mengevaluasi cerita, diantaranya:

- 1) Memberitahu santri pesan atau nasehat dari isi cerita yang disampaikan, kemudian mengaitkan pesan atau nasehat tersebut dengan kehidupan sehari-hari agar santri dapat menangkap dan memahami pesan-pesan moral dari cerita tersebut.
- 2) Memberikan motivasi kepada santri untuk mengaplikasikan pesan dan nasehat dari isi cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Melakukan tanya jawab kepada santri terkait cerita yang disampaikan, agar dapat melatih dan menstimulus kemampuan kognitif santri. Jawaban dari santri dapat menjadi bahan evaluasi untuk guru terhadap cerita yang telah disampaikan. Guru dapat melihat apakah tujuan cerita sudah terealisasi atau belum. Hasil dari

evaluasi ini dapat menjadi bahan perbaikan guru untuk kedepannya.

- 4) Memberikan *reward* kepada santri yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, seperti tepuk tangan dan hadiah, agar kedepannya santri dapat termotivasi untuk menyimak dan mendengarkan cerita. Tepuk tangan dan hadiah ini diberikan sebagai apresiasi terhadap jawaban santri.
- 5) Mengajak santri bernyanyi. Usahakan memilih lagu yang sesuai dengan tema cerita.

### Keterampilan Bercerita

Seorang guru perlu kiranya menguasai beberapa keterampilan dalam bercerita, seperti keterampilan mengolah mimik wajah (ekspresi), gerak-gerik bercerita, mengolah suara, dan sebagainya, agar cerita yang disampaikan dapat terkesan menarik dan menggugah perasaan santri. Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan tiga keterampilan bercerita yang dapat membantu mengemas cerita agar lebih menarik, yakni sebagai berikut:

#### a. Olah Gerak dalam Bercerita

Melakukan gerakan ketika bercerita dapat menarik perhatian santri untuk bisa menghayati cerita yang guru sampaikan. Linda Wahyudi (2008, hal. 27), menyatakan bahwa “psikologi gerakan memiliki pengaruh besar terhadap komunikasi otak anak, sehingga bercerita pada anak diperlukan intonasi dan gerakan yang menarik.”

Gerakan yang sering dilakukan oleh guru TPQ Babul Jannah Sambas ketika bercerita diantaranya adalah menggerakkan tangan, meniru tingkah laku tokoh cerita, berjalan-jalan mendekati santri yang mulai menunjukkan kegelisahannya, sesekali juga membuat gerakan-gerakan menarik terkait cerita yang disampaikan. Misalnya dalam kisah Nabi Yusuf AS, ada rekan satu penjara yang bermimpi menjunjung roti dan rotinya dipatuk oleh burung, jadi guru pun memperagakan seolah-olah menjunjung roti. Guru mengambil buku di atas meja dan meletakkannya di atas kepalanya seolah-olah sebagai roti, kemudian menggerakkan tangan kirinya seolah seperti burung yang sedang mematuk.

Gerakan-gerakan tersebut dapat membantu santri dalam mengilustrasikan cerita yang guru sampaikan.

Jika guru hanya berdiam diri di depan kelas tanpa melakukan gerakan, maka cerita yang disampaikan akan terkesan membosankan dan tidak menarik. Akibatnya, santri akan merasa jenuh dan tidak menyimak cerita yang guru sampaikan dengan baik. Oleh karena itu, ketika bercerita hendaknya guru melakukan gerakan-gerakan menarik yang dapat mengurangi kejenuhan santri dalam mendengarkan cerita.

Gerakan ketika bercerita memang sangat penting dilakukan untuk menarik perhatian santri, namun gerakan tersebut jangan terlalu berlebihan. Bimo (2011, hal. 43), menyebutkan bahwa perpindahan gerak dari titik satu ke titik berikutnya hendaknya memperhatikan kenyamanan dan estetika gerak. Diantara ahli pidato menyarankan maksimal empat langkah perpindahan lalu istirahat beberapa saat, kemudian bergerak empat langkah kembali, mengingat empat langkah merupakan gerakan yang paling nyaman diikuti gerak kepala.

#### b. Olah Vokal dan Mimik Muka dalam Bercerita

Seorang guru juga perlu menguasai keterampilan dalam olah vokal dan mimik muka dalam bercerita. Hal ini dilakukan agar santri dapat menghayati dan memahami isi cerita yang disampaikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hamidah (2013, hal. 3), bahwa gerak-gerik dan mimik (ekspresi) merupakan faktor nonkebahasaan yang turut menunjang keefektifan dalam berbicara. Cerita yang menarik di mata orang lain juga dipengaruhi oleh mimik muka yang digunakan oleh pencerita selama kegiatan bercerita berlangsung.

Guru TPQ Babul Jannah Sambas juga menggunakan olah vokal dan mimik muka dalam bercerita, seperti mengilustrasikan suara yang berbeda antara Nabi Ya'qub AS dan Nabi Yusuf AS, mengekspresikan kesedihan Nabi Ya'qub AS ketika kehilangan anaknya, mengekspresikan ketakutan rekan satu penjara Nabi Yusuf AS ketika bermimpi burung-burung mematuk roti di atas kepalanya, serta mengekspresikan kebahagiaan Nabi Ya'qub AS ketika bertemu dengan Nabi Yusuf AS. Olah vokal dan mimik muka yang dilakukan guru TPQ Babul Jannah Sambas dapat membantu santri dalam

mengilustrasikan isi cerita, serta merasakan situasi dan kondisi yang dialami oleh tokoh cerita.

Keterampilan olah vokal dan mimik muka memiliki peranan penting dalam menyampaikan cerita. Keterampilan ini dapat mempengaruhi psikologi santri, sehingga mereka bisa menghayati isi cerita dengan merasakan situasi dan kondisi dari tokoh cerita. Pada saat santri sudah dapat menghayati isi cerita tersebut, maka guru dapat menanamkan pesan-pesan moral dari cerita ke dalam diri santri.

#### c. Bahasa dan Komunikasi

Penggunaan bahasa dan komunikasi yang baik dapat memudahkan santri dalam memahami isi cerita yang guru sampaikan. Sebagaimana cerita yang disampaikan oleh guru TPQ Babul Jannah Sambas, sebagian besar menggunakan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah ini dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan cerita dan memudahkan santri dalam memahami cerita. Mayoritas santri yang belajar di TPQ Babul Jannah Sambas adalah anak-anak masyarakat Melayu Sambas, oleh karena itu bahasa yang digunakan guru dalam bercerita adalah bahasa Melayu Sambas.

Kata-kata yang digunakan guru dalam menyampaikan cerita juga harus sederhana, mudah dimengerti santri dan sopan. Meskipun sesekali guru menggunakan istilah-istilah asing, namun harus disertai dengan penjelasan agar santri mengerti. Sebagaimana Yupi Supartini (Supartini, 2004, hal. 86-87), memaparkan bahwa "selama bercerita gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti anak, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima anak secara efektif."

Perbedaan usia santri yang cukup jauh dalam satu kelompok belajar, menyebabkan guru TPQ Babul Jannah Sambas harus lebih selektif dalam memilih kata dan bahasa yang tepat untuk mereka agar pesan dalam cerita dapat dicerna oleh santri. Sesekali guru juga harus melibatkan santri dalam kegiatan bercerita, supaya dapat menjalin komunikasi yang baik dengan santri.

Pemilihan bahasa yang tepat ketika bercerita dapat membantu guru dalam menjalin komunikasi yang baik terhadap santri. Santri yang usianya masih tergolong anak-anak memiliki karakter yang mudah meniru, baik meniru tingkah laku maupun ucapan. Oleh karena itu, guru lebih selektif dalam memilih

kata ketika menyampaikan cerita. Sebisa mungkin guru menghindari kata-kata yang kasar dan tidak sopan ketika bercerita, kecuali digunakan sebagai bahan pembelajaran.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru menggunakan metode cerita dalam memberikan materi Pendidikan Agama Islam pada santri TPQ Babul Jannah Sambas terdiri dari:

1. Persiapan Bercerita, diantaranya memilih tema cerita dengan pertimbangan, menyesuaikan cerita dengan waktu/momen yang akan dan sedang berlangsung, serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri. Kemudian, menyiapkan alat peraga disesuaikan dengan tema cerita dan kemampuan guru dalam menggunakannya. Guru juga berupaya untuk menguasai isi cerita sebelum disampaikan kepada santri agar maksud dan tujuan dari cerita tersebut dapat tersampaikan kepada santri.
2. Teknik Bercerita, terdiri dari empat teknik, yakni: 1) teknik dalam membuka cerita, diantaranya memusatkan konsentrasi santri dan memberitahu hal menarik dari cerita. Selain itu, teknik dalam menggunakan alat peraga ketika bercerita diantaranya menggambar objek cerita di papan tulis, 2) teknik guru menangani gangguan dalam bercerita, seperti menegur dan menasehati santri, mengatur tempat duduk santri dan lain sebagainya, 3) Di akhir cerita guru memberikan nasehat dan motivasi, agar para santri semakin bersemangat mendengarkan cerita di pertemuan berikutnya, dan 4) guru melakukan tanya jawab sebagai teknik dalam mengevaluasi kegiatan bercerita.
3. Keterampilan Bercerita, terdiri dari tiga keterampilan, yakni: 1) Olah gerak yang dilakukan oleh guru TPQ Babul Jannah Sambas agar menarik perhatian santri, diantaranya berjalan-jalan dan menggerakkan kedua tangan sesuai cerita yang disampaikan, 2) Olah vokal dan mimik muka, seperti menggambarkan ekspresi perasaan tokoh yang sedang gembira, sedih dan marah disertai dengan intonasi suaranya. Guru juga menggunakan bahasa yang

seederhana, sopan dan mudah dimengerti oleh santri, agar cerita yang disampaikan dapat dipahami dan berkesan pada diri santri.

### Daftar Pustaka

- Al-Istanbuli, M. M. (2006). *Parenting Guide, Dialog Imajiner Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Alquran, As-Sunah dan Psikologi*. Jakarta: Hikmah Populer.
- Awwad, J. M. (1995). *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Bimo. (2011). *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Daradjat, Z. (2001). *Islam dan Kesehatan Mental: Pokok-Pokok Keimanan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hamidah, L. N. (2013). Gaya Mendongeng Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Kertosono Tahun Ajaran 2012/2013 dalam Kajian Pilihan Kata, Mimik, dan Topik. *BAPALA*, 1(1).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Simanjuntak, A. L. (2008). *Seni Bercerita: Cara Bercerita Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Wahyudi, L. (2008). *Ber-Cerita Seni Mewartakan Kabar Gembira*. Yogyakarta: Kanisius.